

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Wellek dan Warren (dalam Budianta, 2016:12) sastra disebut sebagai sebuah karya imajinatif. Sastra merupakan suatu karya tulis maupun non tulis berupa rangkaian kata yang diangkat dari sebuah fakta peristiwa ataupun imajinatif. Sastra merupakan bentuk tiruan dari serangkaian peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Sastra mengandung aspek-aspek yang berkaitan erat dengan manusia sebagai makhluk hidup.

Manusia memiliki dua sifat yaitu bersifat individu dan kelompok. Sifat individu manusia terjadi secara naluriah sebagai individu yang satu. Manusia memiliki ciri khas, karakter, dan sifat yang berbeda-beda. Demikian juga berbeda dalam hal akal, pikiran, dan perasaan. Selanjutnya, sifat berkelompok manusia merupakan sifat dasar yang muncul karena tuntutan untuk bertahan hidup. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri, sehingga pasti membutuhkan bantuan individu lain untuk dapat mempertahankan kehidupan yang sedang dijalani. Di antara upaya manusia dalam bertahan hidup yaitu memenuhi kebutuhan makan dan minum, serta kebutuhan-kebutuhan lain yang menunjang kehidupan mereka.

Sebagai makhluk sosial yang berkomunikasi dan bersinggungan antara manusia satu dengan lainnya, terdapat beberapa masalah yang akan muncul. Dengan perbedaan dan keragaman yang dimiliki oleh setiap individu, muncullah konflik yang memicu ketegangan antar sesama. Hal ini menjadi bukti bahwa setiap

manusia memiliki logika dan pikiran masing-masing. Ketegangan sosial yang terjadi biasa disebut dengan konflik sosial. Konflik ini muncul karena interaksi sosial antar individu atau kelompok.

Dalam kehidupan masyarakat, konflik sosial tidak dapat dihindari. Berbanding terbalik dengan pandangan para ahli sosiologi yang melihat bahwa konflik dapat merusak hubungan seperti yang sering kita lihat, dan cenderung mengarah pada interpretasi yang sangat kurang. Menurut Coser (1964:8) konflik merupakan sebuah konsekuensi sosial yang dapat menghasilkan peningkatan daripada penurunan dalam adaptasi dan penyesuaian terhadap hubungan sosial, kelompok, atau organisasi tertentu. Menurut pandangan Coser perbedaan antara majikan-buruh, pengusaha-karyawan, dokter-perawat, merupakan hal yang normal terjadi yang pada dasarnya justru dapat memperkuat hubungan sosial.

Konflik sosial dalam kehidupan bernegara menjadi salah satu topik utama yang menarik perhatian publik. Hal ini terutama dipicu oleh dinamika yang muncul dalam proses pemilihan presiden pada Februari 2024 (Portal Publikasi Pemilu dan Pemilihan, PKPU Nomor 3 Tahun 2022). Isu ini kemudian berlanjut dengan pelaksanaan pemilihan kepala daerah yang digelar pada November 2024.

Di Indonesia, pemilihan kepala negara dilaksanakan dengan rentang waktu 5 tahun sekali. Setiap warga negara dapat menjabat sebagai kepala negara selama dua periode, sesuai dengan kriteria dan ketentuan yang telah dibuat berdasarkan kesepakatan. Namun yang menjadi permasalahan adalah pada pemilihan kepala negara dan kepala daerah tahun 2024, terjadi perubahan terhadap beberapa kriteria

dan ketentuan yang telah ditetapkan. Faktor perubahan kriteria ini kemudian yang menjadi penyebab munculnya ketegangan sosial dalam masyarakat.

Setiap negara memiliki konflik sosial dengan berbagai faktor penyebab yang melatar belakangi. Antara satu negara dengan negara lain memiliki faktor penyebab yang berbeda-beda. Demikian juga permasalahan yang sedang dihadapi dan yang menjadi sorotan masyarakat di negara masing-masing juga berbeda-beda. Di antara faktor penyebab konflik dalam suatu negara yaitu; perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, perubahan sosial, kesenjangan sosial dan lain sebagainya. Konflik sosial menjadi suatu permasalahan yang tidak dapat dihindari sebagai bentuk konsekuensi dari sifat individu dan sosial manusia.

Terdapat beberapa ahli yang membahas terkait konflik sosial, di antaranya adalah Thomas N. Carver. Pada pertemuan pertama dari asosiasi sosiologi Amerika. Carver (dalam Coser, 2001:15) mengatakan bahwa *“There may be many cases where there is a complete harmony of interest, but these give rise to no problems and therefore we do not need to concern ourselves about them”*. Hanya ketika ketidakselarasan dan pertentangan (konflik) terjadi, seseorang dapat berbicara tentang masalah moral dan ilmiah. Menurut pendapat Carver dalam hal ini, seseorang akan dapat berbicara dan membahas tentang nilai-nilai manusia atau bangsa dan pengetahuan hanya jika ketidakselarasan terjadi di antara mereka. Saat pertentangan terjadi, maka kesempatan untuk membahas masalah moral dan ilmiah terbuka lebar. Berbeda saat kehidupan mengalir tenang tanpa adanya konflik permasalahan, maka pembahasan tentang masalah moral dan ilmiah akan menjadi suatu hal yang aneh.

Georg Sorel (dalam Coser, 2001: 34) berpendapat bahwa “kekerasan” harus dipahami sepenuhnya dalam konteks kesadarannya akan hubungan dekat antara konflik dan hubungan kelompok. Dalam hal ini Georg Sorel berpendapat antara konflik dan hubungan kelompok yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya memiliki hubungan dekat yang harus disadari sepenuhnya bahwa di dalamnya dapat terjadi suatu “kekerasan”. Kekerasan dalam hal ini dapat berupa pertentangan, ketegangan, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut teori Lewis A. Coser (1964:8) dalam bukunya, konflik sosial diartikan sebagai perebutan nilai-nilai, dan klaim atas status, kekuasaan, dan sumber daya yang langka, yang mana tujuan para penentang adalah untuk menetralsir, melukai, atau melumpuhkan para pesaingnya.

Lewis A. Coser adalah seorang ahli yang mengembangkan teori terkait konflik sosial. Ia lahir di Berlin, Jerman, pada tahun 1913. Pada tahun 1975, Coser menjabat sebagai Presiden *American Sociological Association* (ASA). Salah satu karya terkenalnya adalah buku berjudul “*The Function of Social Conflict*”, yang menguraikan dasar-dasar dari teori-teori konflik sosial, terutama teori konflik sosial dari George Simmel. Dalam bukunya, Coser membahas berbagai aspek konflik sosial, termasuk konflik realistik, konflik non-realistik, konflik dalam kelompok (*in-group*), dan konflik antar kelompok (*out-group*). Menurut Coser (1964:8) konflik sosial diartikan sebagai perebutan nilai-nilai, dan klaim atas status, kekuasaan, dan sumber daya yang langka, yang mana tujuan para penentang adalah untuk menetralsir, melukai, atau melumpuhkan para pesaingnya.

J.S Khairin merupakan seorang penulis dengan banyak penghargaan yang telah didapatkan. Pada tahun 2024, J.S. Khairin kembali meraih penghargaan sebagai *Writer of the Year* di *Indonesia International Book Fair* (IIBF) 2024 yang

diselenggarakan oleh Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). Penghargaan ini diberikan sebagai bentuk apresiasi atas kontribusi dan karya-karya literasi yang telah ia buat selama beberapa tahun terakhir. Selain itu, J.S. Khairen juga menerima penghargaan *Book of the Year* pada ajang Islamic Book Fair 2024 untuk novel remaja berjudul Kado Terbaik. Novel *Bungkam Suara* merupakan salah satu karyanya yang menceritakan konflik yang terdapat di suatu negara bernama Negara Kesatuan Adat Lemunesia (NKAL).

Pemilihan novel *Bungkam Suara* sebagai objek penelitian didasarkan pada gaya naratifnya yang simbolik dan kritis dalam menggambarkan struktur sosial masyarakat modern. Novel *Bungkam Suara* karya J.S Khairen adalah salah satu karya sastra yang menggambarkan kehidupan di suatu negara. Novel ini bukan hanya menyuguhkan cerita, melainkan menjadi alat refleksi terhadap peristiwa sosial di masyarakat yang kerap luput dari perhatian. Di sinilah nilai penting *Bungkam Suara*: ia tidak menggurui, namun mengajak pembaca menyadari betapa konflik sosial lahir dari ketidakseimbangan relasi dalam masyarakat, baik dalam bentuk diskriminasi, pengucilan, hingga manipulasi opini publik. Dalam novel *Bungkam Suara*, Negara Kesatuan Adat Lemunesia (NKAL) merupakan suatu negara yang tidak terdeteksi pada peta dunia, ia canggih dalam beberapa hal tertentu, tetapi tertinggal dengan negara lain dalam beberapa hal lain. Negara Kesatuan Adat Lemunesia (NKAL) dipimpin oleh 2 pemimpin tertinggi, yaitu raja dan pemangku adat. Raja dapat memimpin selama dua periode dan dipilih oleh para raja dengan masa jabatan 5 tahun. Pemangku adat hanya boleh memimpin satu periode dan dipilih langsung oleh rakyat tiap delapan tahun sekali. Penyebab konflik yang terjadi di Negara Kesatuan Adat Lemunesia (NKAL) adalah karena

adanya Hari Bebas Bicara. Hari Bebas Bicara adalah satu hari ketika setiap warga dari negara dibebaskan berbicara apa saja tanpa merasa takut dengan konsekuensi hukum atau melanggar hukum. Dari peristiwa di Hari Bebas Bicara kemudian muncul konflik yang memicu ketegangan sosial, mulai dari rakyat hingga pemerintah.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis memutuskan bahwa objek novel *Bungkam Suara* karya J.S Khairen relevan dikaji menggunakan teori konflik sosial berdasarkan pandangan Lewis A, Coser. Karena dalam novel *Bungkam Suara* tidak hanya konflik kekuasaan yang menjadi fokus utamanya. Di dalam novel *Bungkam Suara* juga menyajikan banyak konflik sosial sebagai bentuk penggambaran realitas dinamika sosial masyarakat yang tidak dapat terlepas dari konflik sosial. Konflik sosial yang disajikan dalam novel *Bungkam Suara* tidak hanya konflik antar tokoh atau antar individu saja, tetapi juga antar dua kubu pemerintahan yang saling berlawanan. Konflik dengan faktor penyebab konsekuensi dari proses sosial maupun konflik dengan faktor penyebab yang diciptakan oleh penguasa sebagai alat untuk melumpuhkan pesaingnya. Konflik dalam novel ini tidak terbatas pada *elit* atau otoritas politik semata, melainkan melibatkan individu-individu dari berbagai latar belakang sosial dan budaya yang saling berinteraksi, berseberangan kepentingan, dan memunculkan gesekan sosial. Oleh karena itu, pada kesempatan ini permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah konflik sosial yang terdapat dalam novel *Bungkam Suara*.

Dalam novel *Bungkam Suara* pembaca diajak untuk masuk ke dalam sebuah aturan negara baru, dengan berbagai konflik yang dihadirkan, membuat pembaca turut hadir dalam lingkungan tersebut dan memahami alur ceritanya. Sebagai upaya

terwujudnya pemikiran J.S Khairen yang dituangkan dalam novel *Bungkam Suara* tentang konflik sosial di suatu negara. Dengan 5 bentuk konflik sosial terdiri dari; 1) konflik realistis, 2) konflik non-realistis, 3) konflik dalam kelompok (*in-group*), dan 4) konflik antar kelompok (*out-group*). Oleh karena itu penulis menerapkan teori konflik sosial dari Lewis A. Coser sebagai alat analisis dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian karya sastra dengan menggunakan teori konflik sosial dari Lewis A. Coser. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengatasi kekurangan yang ada dalam penelitian-penelitian terdahulu. Secara khusus, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan kepada pembaca mengenai konflik sosial dan gambaran ketegangan sosial yang mungkin terjadi di suatu negara. Serta memberikan gambaran bagaimana bentuk konflik sosial dalam suatu negara yang didasarkan pada teori Coser. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konflik Sosial Negara Kesatuan Adat Lemunesia (NKAL) dalam Novel *Bungkam Suara* Karya J.S Khairen (Kajian Sosiologi Sastra).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian yaitu bagaimanakah bentuk konflik sosial yang terjadi di Negara Kesatuan Adat Lemunesia (NKAL) dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S Khairen?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk konflik sosial yang terjadi di Negara Kesatuan Adat Lemunesia (NKAL) dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S Khairen.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini secara teoretis terlihat dari gambaran konkret konflik sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang dipaparkan dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S Khairen. Pada perkembangan ilmu sastra dan sosial, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan. Adapun manfaat teoretis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bentuk konflik sosial.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya pengetahuan mengenai aspek sosial masyarakat, kenegaraan, dan konflik dalam bernegara.
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan kepada peneliti.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat praktis yang berguna bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut.

- a) Bagi Penulis Karya Sastra dan Pengkaji Sastra

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penulis dan pengkaji sastra dengan menambah khazanah keilmuan tentang konflik

sosial oleh Lewis A. Coser. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami bagaimana konflik sosial dapat diangkat dan direfleksikan dalam karya sastra.

b) Bagi Pembaca Umum

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman pembaca terhadap isu-isu konflik sosial. Melalui konflik sosial yang diangkat dalam novel *Bungkam Suara*, diharapkan pembaca dapat lebih peka terhadap masalah-masalah sosial yang ada di sekitar mereka.

c) Bagi Pelaku Akademis

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam proses pengajaran sastra di tingkat sekolah menengah atau perguruan tinggi. Guru dan dosen dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana karya sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan moral, serta menganalisis dinamika konflik sosial dalam masyarakat.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam kajian penelitian ini, peneliti memiliki batasan penelitian bahwa dalam novel yang berjudul *Bungkam Suara* karya J.S Khairen memiliki kajian yang dapat dikaji menggunakan kajian sosiologi sastra. Kajian sosiologi sastra pada novel *Bungkam Suara* yaitu terletak pada bentuk konflik sosial yang terjadi dalam sebuah negara. Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah data konflik sosial yang terjadi pada Negara Kesatuan Adat Lemunesia (NKAL). Data konflik sosial tersebut berupa 1) konflik realistik, 2) konflik non-realistik, 3) konflik *in group*, dan 4) konflik *out group*.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang berdasar pada hal-hal yang digambarkan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menyamakan pengertian antara peneliti dan pembaca. Adapun yang akan didefinisikan dalam penelitian ini yaitu mencakup karya sastra, novel, sosiologi sastra, negara, dan konflik sosial.

1) Karya Sastra

Karya sastra merupakan suatu bentuk kemampuan dalam membuat dan menciptakan suatu produk yang bersifat imajinatif dan dapat menggambarkan kehidupan realitas sosial di masyarakat.

2) Novel

Salah satu bentuk karya sastra yang merupakan hasil imajinatif ide dan gagasan pengarang terhadap suatu permasalahan yang dilandaskan atas pengalaman dan kehidupan sehari-hari pengarang.

3) Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah suatu penelitian yang mengkaji kehidupan sosial dan hubungan karya sastra dengan masyarakat.

4) Konflik Sosial

Konflik sosial adalah suatu pertentangan yang terjadi di tengah masyarakat sebagai bentuk konsekuensi dari kehidupan sosial.